

### 13. Lokasi Peleburan Mesiu (Annampukeng Ubba)

Lokasi peleburan mesiu menempati lahan kebun di dataran bukit Benteng Timuangnge. Berada dekat, diantara lokasi objek Attunuang Puwale'e dan Kompleks Makam Bukit Timuangnge. Posisi astronomis pada koordinat 120° 18' 59.670" BT 4° 19' 49.381" LS. Warga setempat mengenal objek ini dengan nama Annampukeng Ubba. Objek berupa lubang selebar 1,5 meter, terdapat lempengan papan batu pada bagian barat lubang dalam posisi rebah cenderung (ke timur) mengatapi lubang. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa lokasi ini merupakan lokasi peleburan mesiu dimana lempengan batu besar tersebut berfungsi menahan suhu panas yang dihasilkan.



Foto 32. Tempat peleburan Mesiu. Dok, BPCB Sulsel, 2019

### 14. Lokasi Permainan Marraga

Lokasi permainan Marraga menempati lahan yang berada dekat di bagian selatan pintu gerbang Timungange. Posisi koordinat pada titik 120° 18' 48.700" BT 4° 20' 3.900" LS. Area permainan menggunakan lahan berukuran ±30 meter. Kondisi lahan cukup lebat dengan pepohonan dan tertutupi semak belukar. Marraga atau Mandaga berasal dari Bahasa Bugis yang dalam Bahasa Melayu dikenal dengan sepak raga. Marraga merupakan salah satu permainan tradisional di Sulawesi Selatan.

### 15. Lokasi Permainan Mallogo

Lokasi permainan Mallogo berbatasan langsung pada bagian timur dengan lokasi permainan Marraga. Posisi koordinat pada titik 120° 18' 49.764" BT 4° 20' 3.893" LS. Area permainan menggunakan lahan berukuran lebar 5 meter dan panjangnya 50 meter dengan kondisi tanah yang tidak datar dan lapang.

Penamaan mallogo bersumber dari peralatan yang digunakan yaitu Logo. terbuat dari tempurung kelapa yang berkualitas baik. Berbentuk segitiga yang sisi ujungnya di tumpulkan menyerupai cangkul. Mencerminkan nilai budaya bugis yang berdasar pada kehidupan agraris. Permainan ini biasanya dilakukan sesudah panen dan juga pada waktu senggang.

Cenrana secara administratif merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone dan menjadi sebuah kawasan yang menyimpan potensi kesejarahan terkait dengan sejarah Kerajaan Bone pada kurun waktu abad 17 – 19 Masehi, berdasarkan 2 naskah lontara yaitu : Lontara Sakke atturioloang ri Bone ( edisi tahun 2018) dan Lontara Bilang Arumpone la Tenritappu Ahmad Al-Saleh (1775-1812) (kode ADD) 12345, Koleksi British Library), serta arsip Belanda termasuk peta lama yang dibuat oleh Belanda.

Dari naskah lontarak atturioloang Sakke tersebut memuat beberapa informasi mengenai Cenrana, yaitu :

1. Merupakan tempat perancangan Perjanjian Tellum Pocco diantara tiga kerajaan yaitu Kerajaan Bone, Kerajaan Wajo dan Kerajaan Soppeng, sementara Timurung kemudian menjadi tempat berikrar Mallamumpatu.
2. Bahwa di Cenrana terdapat sebuah Balairung atau “ Baraka Tellu Cappo “ , yang dijadikan tempat Ke 3 Raja dari Kerajaan tersebut berkomitmen dan bersepakat mengikat janji untuk saling membantu dan bahu membahu apabila mendapatkan serangan dari kerajaan lain.
3. Keberadaan makam We Tenriwale I Da Ugi Mappolo Bombang di Cenrana ( Ibunda La Patau Matannatikka), We Tenriwale adalah saudara kandung dari Petta To Risompae alias Arung Palakka.
4. Arung Palakka menyerahkan tahta Kerajaan Bone kepada La Patau Matannatikka WalinonoE To Tenri Bali Malae Sanra di Baruga Tellu Coppo melalui upacara besar di Baruga Tellu Coppo'na di Cenrana.

5. Istana / Baruga di Cenrana merupakan tempat pertemuan para bangsawan dan tempat pesta sabung ayam yang kerap dihadiri oleh para raja Tellumpocoe.

Sementara itu dari naskah Lontarak Bilang Arumpone La Tenritappu Ahmad Al-salah didapatkan informasi/ data terkait dengan Cenrana yaitu :

1. Toponimi Cenrana merupakan suatu wilayah yang sangat luas mencakup toponimi - toponimi kecil seperti Nagauleng, Ajaappasareng, Gellengge, Pajalele, Watu, Awang Cenrana, Salo Benteng. Kebesaran Cenrana dikisahkan kurang lebih sama dengan Awang Pone yang secara geografis keduanya bertetangga di Kawasan utara Watangpone.
2. Terdapat sebuah Istana di Cenrana yang memiliki kesan menarik bagi La Tenri Teppu bahkan dalam lontarak disebutkan bahwa Raja la Tenri Teppu berkali-kali mengunjungi Cenrana untuk bersantai.
3. Terdapat istana Nagauleng dan Baruka Tellum Cappo
4. Terdapat sebuah Benteng di Pallime berdasarkan toponimi terletak dimuara sungai Cenrana, selain itu terdapat pasar (pasar Malam).
5. Awassalo, di lokasi ini disebut dalam lontarak sebagai tempat Raja Bone melakukan acara perburuan rusa, biasanya dilakukan bersama dengan rekan-rekannya seperti Datu Soppeng. Lokasi lainnya tempat perburuan rusa Raja Bone disekitar Cenrana adalah Pajalele.
6. Makam La Patau Nagauleng
7. Pasar Cenrana. Catatan harian raja Bone mengisahkan keberadaan pasar di Cenrana. Pasar tersebut dikelola oleh Pegawai Kerajaan yang diangkat oleh Raja Bone bahkan nama-nama pegawai pasar disebutkan antara lain La Bora, La Sida, Matowa Timurung dll. Kedudukan pasar ini diprediksi berada di sebelah timur makam We mappolo Bombang.
8. Sungai Cenrana. Sungai ini merupakan jalur utama transportasi sosial, ekonomi dan hubungan regional antar wilayah kawasan Teluk Bone hingga kedaerah-daerah pedalaman Sulawesi Selatan seperti Bone, Wajo , Soppeng, Belawa dan Sidenreng.
9. Cukai Sungai Cenrana. Catatan harian La tenri Tappu menyebutkan perolehan sungai Cenrana setiap bulan selalu aktif diterima melalui petugas yang dipasang sebagai pengelolanya. ( Kajian Zonasi Benteng Cenrana Kab Bone ).

Informasi lain terkait keberadaan Cenrana yang telah berlangsung sejak abad ke-16 didapatkan pada peta lama yang dibuat oleh Belanda dan didapatkan pada arsip Belanda. Dari kedua sumber data tersebut mengindikasikan bahwa kawasan Cenrana sejak abad ke-16 menjadi kawasan pemukiman yang sudah sangat ramai dan lokasi yang strategis dan sangat penting, oleh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan utamanya Kerajaan Bone bahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa bangunan dan fasilitas dibuat untuk melengkapi sebagai kawasan pemukiman dan pertahanan seperti benteng, istana, pasar, pemakaman raja dan lain-lainnya. Namun berdasarkan hasil pendataan cagar budaya yang telah dilakukan di kawasan Cenrana, saat ini bangunan yang tersisa hanyalah Kompleks Makam Mappolo Bombang, Pintu Benteng Timuangnge, bekas pembakaran kapur, sumur tua serta beberapa makam kuno lainnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan referensi serta data setiap obyek yang didapatkan dilapangan selama berlangsungnya kegiatan pendataan cagar budaya di Kawasan Cenrana Kabupaten Bone maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Cenrana sabagai Toponimi merupakan kawasan yang memiliki potensi kesejarahan dan kepurbakalaan yang besar dibuktikan dengan ditemukannya sebaran obyek yang merupakan tinggalan arkeologis seperti makam-makam kuno 4 obyek, pintu gerbang benteng 1 buah, pembakaran kapur 3 buah dan sumur tua 7 buah dimana 6 sumur masih dimanfaatkan oleh masyarakat Cenrana hingga saat ini.

2. Secara umum berdasarkan penilaian secara arkeologis dan historis tinggalan budaya yang masih ada dengan melihat bentuk atau tipe bangunan, ciri arsitektural, bahan, dan teknologi, dari obyek/tinggalan budaya tersebut, maka dapat di kategorikan sebagai cagar budaya.
  3. Komponen makam berupa jirat /gunungan dan nisan terbuat dari batu padas dengan model nisan tipe Aceh, balok dan pipih dengan hiasan floraistis (sulur-suluran), geomorfis ( pilin, spiral, belah ketupat,dan tumpal) serta sebuah nisan tipe arca (antropomorfis)
  4. Temuan pecahan/fragmen gerabah beberapa keping dilokasi bekas istana / Baruga Tellu Coppo terdiri dari tepian dan dasar/pantat gerabah.
  5. Kondisi dari Kompleks makam yang ada selain Kompleks Makam Nagauleng dalam keadaan tidak terawat, beberapa makam mengalami kerusakan dan kehancuran baik pada bagian jirat maupun nisan serta ditumbuhi banyak semak-semak dan menjadi lahan penanaman jagung oleh masyarakat, demikian pula halnya dengan pemabakaran kapur dan gerbang benteng.
  6. Tidak terpelihara/terawatnya obyek yang ada karena kepedulian pemerintah dan masyarakat setempat yang masih kurang terhadap obyek yang baru diduga cagar budaya tersebut, terlihat dengan dibuatnya jalanan didalam areal Kompleks Makam Mappolo Bombang serta menjadi areal tambang pasir.
- diminimalisir perlu adanya penempatan juru pelihara untuk merawat / memelihara obyek yang ada / tinggalan utamanya di Kompleks Makam Mappolo Bombang dan Gerbang Benteng Cenrana, demikian pula penting untuk segera dibuatkan papan bicara dalam bentuk papan informasi dan papan lokasi pada obyek yang ada dilokasi tersebut.
3. Penanganan pelestarian dalam bentuk kegiatan pemagaran lokasi perlu segera dilakukan khususnya pada Kompleks Makam Mappolo Bombang mengingat kondisinya yang sangat memprihatinkan, selain itu diperlukan pula rekonstruksi pada Kompleks Makam Mappolo Bombang karena kegiatan rekonstruksi ini merupakan serangkaian kegiatan pelestarian Cagar Budaya dengan tujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk bangunan/ struktur Cagar Budaya, yang dapat dipertanggungjawabkan pelaksanaannya secara teknis, administratif maupun akademik.
  4. Pentingnya upaya pendekatan kepada masyarakat / warga setempat utamanya yang selama ini menggarap lahan pemakaman untuk mengajak berperan serta dalam upaya menjaga kelestarian tinggalan budaya yang masih tersisa tersebut serta tidak melakukan kegiatan yang dapat mengancam kelestariannya.
  5. Sosialisasi kepada pemerintah dan stakeholder, komunitas serta masyarakat sekitar terkait nilai penting situs, bangunan dan struktur cagar budaya di Kawasan Cenrana perlu lebih diintensifkan. Agar upaya pelestarian bisa lebih efektif dan mendapat sambutan yang positif dari semua kalangan yang terkait.
  6. Kepada generasi muda khususnya para pelajar dan mahasiswa sangat penting pula dilakukan sosialisasi untuk membangun rasa memiliki yang pada akhirnya bermuara pada semangat untuk peningkatan ke-ilmuan dan membangun jati diri dan identitas diri sebagai bangsa yang berbudaya yang berbeda dengan bangsa Lainnya.

### Rekomendasi

Mengacu pada kesimpulan di atas maka berikut beberapa rekomendasi terkait hal-hal yang dianggap perlu untuk dilakukan, antara lain:

1. Mengingat nilai penting dari tinggalan arkeologis yang ada di kawasan Cenrana maka perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah Kabupaten Bone untuk segera memasukkan tinggalan budaya tersebut dalam daftar inventarisasi cagar budaya dan selanjutnya ditetapkan sebagai situs, bangunan maupun struktur cagar budaya.
2. Agar potensi kerusakan dan kehancuran dapat

Demikian saran / rekomendasi terkait tinggalan budaya yang diduga sebagai cagar budaya di Kawasan Cenrana ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai acuan /dasar dan pertimbangan untuk langkah-langkah pelestarian di masa yang akan datang.

